

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diambil dari laporan tahunan atau *annual report* pada perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 hingga 2017. Menggunakan penelitian selama 6 tahun karena pada penelitian sebelumnya rata-rata hanya menggunakan penelitian selama 3 tahun saja. Untuk tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling method*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ada 18 perusahaan. Berikut merupakan distribusi sampel yang digunakan :

**Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2017	69
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit serta laporan independennya selama periode tahun 2012-2017	(22)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(29)
<b>Jumlah Data Akhir</b>		<b>18</b>
<b>Tahun Penelitian</b>		<b>6</b>
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>108</b>

*Sumber : data yang diolah, 2019*

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran berupa suatu data yang dilihat dari rata-rata, median, nilai minimum, nilai maximum, dan

standar deviasi. Berikut adalah hasil statistik deskriptif pada variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan terkonsentrasi, umur perusahaan, *profitabilitas*, dan *solvabilitas*.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**

	AD	KI	KM	KA	KT	UMP	PRT	SLV
<b>mean</b>	75,02	0,7564	0,0449	0,4441	0,6073	35,4	0,05	0,74
<b>median</b>	80	0,8079	0,0004	0,5013	0,5137	32,5	0,04	0,67
<b>minimum</b>	46	0,0196	0,0000	0,0000	0,1667	17	-0,22	-8,07
<b>maximum</b>	113	0,9800	0,8733	0,9632	0,9565	66	0,44	7,17
<b>St. dev</b>	14,49	0,2130	0,1296	0,3664	0,2409	11,736	0,08	1,53

*Sumber : data yang diolah, 2019*

Dari Tabel 4.2 diketahui untuk rata-rata AD atau *Audit Delay* sebesar 75,02, untuk nilai tengah atau median 80. Standar deviasi AD yaitu 14,49 menunjukkan bahwa data bersifat heterogen. Nilai maksimal AD menunjukkan angka sebesar 113 dan untuk nilai minimal AD menunjukkan angka sebesar 46, keduanya dialami pada perusahaan PT. Holcim Indonesia Tbk.

Nilai rata-rata pada variabel KI (kepemilikan institusional) sebesar 0,75, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,80 dengan standar deviasi sebesar 0,213, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal KI adalah 0,019 menunjukkan pada perusahaan PT. Betonjaya Manunggal Tbk dan nilai maksimal KI sebesar 0,98 pada perusahaan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk.

Nilai rata-rata pada variabel KM (Kepemilikan Manajerial) sebesar 0,04, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,00 dengan standar deviasi 0,129, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal KM adalah 0,00

menunjukkan pada perusahaan PT.Akasha Wira Internasional Tbk, PT. Asiaplast Industries Tbk, PT. Ekadharma Internasional Tbk, dan PT. Indocement Tunggal Prakasa, dan nilai maksimal KM sebesar 0,87 pada perusahaan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk.

Nilai rata-rata pada variabel KA (Kepemilikan Asing) sebesar 0,44, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,50 dengan standar deviasi 0,366, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal KA adalah 0,00 menunjukkan pada perusahaan PT. Asiaplast Industries Tbk, PT. Ekadharma Internasional Tbk, dan perusahaan Kimia Farma, dan nilai maksimal KA sebesar 0,96 pada perusahaan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk.

Hasil statistik di atas menunjukkan nilai rata-rata pada variabel KT (Kepemilikan Terkonsentrasi) sebesar 0,60, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,51 dengan standar deviasi 0,24, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal KT adalah 0,16 menunjukkan pada perusahaan PT Multistrada Arah Sarana Tbk dan nilai maksimal KT sebesar 0,95 pada perusahaan PT Titan Kimia Nusantara Tbk.

Nilai rata-rata pada variabel UMP (Umur Perusahaan) sebesar 35,4, untuk median menunjukkan angka sebesar 32,5 dengan standar deviasi 11,73, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal UMP adalah 17 menunjukkan pada perusahaan PT Betonjaya Manunggal Tbk dan nilai maksimal UMP sebesar 66 pada perusahaan PT Gajah Tunggal Tbk.

Pada hasil di atas nilai rata-rata pada variabel PRT (Profitabilitas) sebesar 0,05, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,04 dengan standar deviasi 0,08, maka data tersebut tidak tersebar. Nilai minimal PRT adalah -0,22 menunjukkan pada perusahaan PT. Argo Pantes Tbk dan nilai maksimal PRT sebesar 0,44 pada perusahaan PT. Ekadharma Internasional Tbk.

Untuk variabel SLV (solvabilitas) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,74, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,67 dengan standar deviasi 1,53, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal SLV adalah -8,07 menunjukkan pada perusahaan PT. Argo Pantes Tbk dan nilai maksimal SLV sebesar 7,17 pada perusahaan PT. Argo Pantes Tbk.

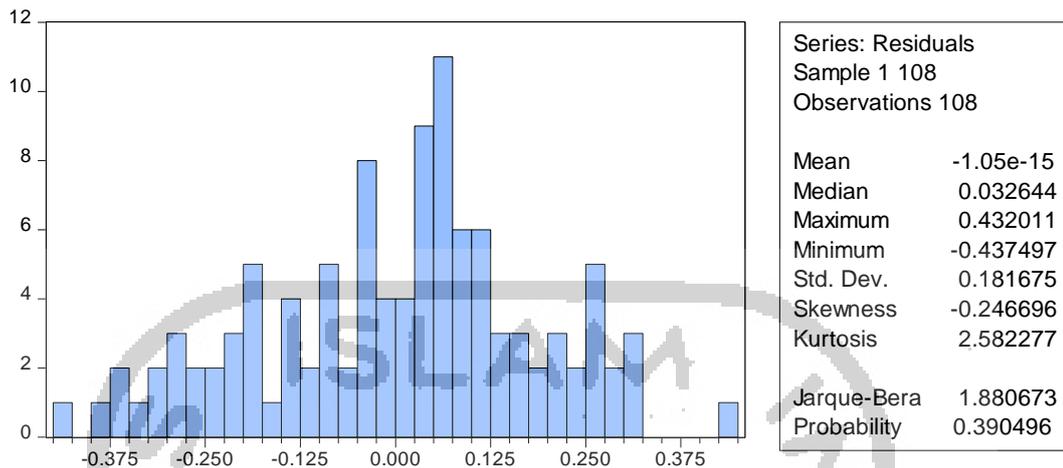
#### **4.3 Uji Asumsi Klasik**

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa common effect, fixed effect dan random effect. Model common effect dan fixed effect menggunakan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) sedangkan random effect menggunakan Generalized Least Squares (GLS).

##### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu histogram residual, *kolmogrov smirnov*, *skewness kurtosis* dan *jarque-bera*. Jika menggunakan *eviews* akan lebih mudah menggunakan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal (Widarjono, 2007)

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas**



Sumber : data yang diolah, 2019

Dari hasil penelian tersebut di atas nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar 0,39. Maka hasil tersebut dinyatakan data residual terdistribusi normal karena nilai probabilitas  $> 0,05$ .

#### 4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear di antara variabel bebas (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dampak adanya multikolinieritas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinieritas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

- c. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas  $< 0,85$  maka tidak menolak  $H_0$  atau tidak terjadi masalah multikolinieritas.

- d. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas  $> 0,85$  maka tolak  $H_0$  atau terjadi masalah multikolinieritas.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas**

	KI	KM	KA	KT	UMP	PRT	SLV
KI	1						
KM	-0,587340	1					
KA	0,244463	-0,266804	1				
KT	0,312984	-0,059919	0,031160	1			
UMP	0,152267	-0,219688	-0,014516	-0,105413	1		
PRT	0,216939	-0,131908	-0,058713	0,251726	-0,078878	1	
SLV	0,144693	-0,041760	0,171513	0,051509	0,175068	0,148826	1

Sumber : data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada bagian korelasi antara  $-0,587340$  sampai dengan  $0,312984$ . Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas karena nilai koefisien korelasinya  $< 0,85$ .

#### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi dan Hardius, 2006). Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*, *run* dan *lagrange multiplier*

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi**

R-squared	0.416277	Mean dependent var	-1.53E-14
Adjusted R-squared	0.321105	S.D. dependent var	12.61434
S.E. of regression	10.39360	Akaike info criterion	7.656211
Sum squared resid	9938.471	Schwarz criterion	8.053563
Log likelihood	-397.4354	Hannan-Quinn criter.	7.817323
F-statistic	4.373940	Durbin-Watson stat	1.771471
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber : data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson stat 1,771471. Nilai Durbin-Watson tersebut berada diantara  $dL < DW < dU$ , dengan nilai  $dL$  1,5511 dan nilai  $dU$  1,8261. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk (Nachrowi dan Hardius, 2006). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, park, glesjer, korelasi spearman, goldfeld-quandt, breusch-pagan dan white

**Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.911193	Prob. F(8,91)	0.5110
Obs*R-squared	7.416399	Prob. Chi-Square(8)	0.4924

Sumber : data yang diolah,2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji heterokedastisitas nilai Prob. Chi-Square (8) adalah 0,49, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi ini karena nilai  $>0,05$ .

#### 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang digunakan untuk memprediksi suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda

No	Variable	$\beta$	t	Prob	Keterangan
H <sub>1</sub>	KI - DA	-16,1513	-2,2699	0,0254	Diterima
H <sub>2</sub>	KM - AD	-12,5309	-2,0773	0,0403	Diterima
H <sub>3</sub>	KA - AD	4,9997	1,3698	0,1738	Ditolak
H <sub>4</sub>	KT - AD	-14,3699	-2,4723	0,0151	Diterima
H <sub>5</sub>	UMP - AD	-0,0710	-0,6373	0,5254	Ditolak
H <sub>6</sub>	PRT - AD	-43,9333	-2,7002	0,0081	Diterima
H <sub>7</sub>	SLV - AD	0,5097	0,5990	0,5505	Ditolak

Sumber : data yang diolah,2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen, maka diperoleh model Analisis Regresi Berganda seperti :

$$DA = 98,9587 - 16,1513KI - 12,5309KM + 4,9997KA - 14,3699KT - 0,0710UMP - 43,9333PRT + 0,5097SLV$$

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien -16.1513 dengan nilai koefisien beta -16.1513 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan institusional dapat mengakibatkan perubahan kepemilikan institusional -16.1513. Hasil dari tabel di atas nilai probabilitas pada variabel KI atau kepemilikan institusional sebesar 0,0254, yang artinya  $< 0,05$ , maka kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_1$ ) mengenai kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *audit delay* diterima.

Penelitian ini sependapat dengan Kane dan Velury (2004) pada hipotesisnya dengan hasil pengujian tersebut diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.0002, yang artinya  $< 0,05$ . Kane dan Velury (2004) juga menyatakan kepemilikan institusional mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena kepemilikan institusional dapat menggunakan hak suaranya untuk mempengaruhi keputusan manajemen. Mitra, Mahmud, dan Donald (2007) menyatakan juga bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi, maka pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Sehingga pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar yaitu pihak institusi selaku investor untuk lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan kepada pihak yang

berkepentingan. Berbeda dengan penelitian Kusumaning (2015) dengan hasil pengujian diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.4085, signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat  $\alpha$ , dalam hipotesisnya ditolak. Peneliti berpendapat ini disebabkan karena keputusan untuk melakukan audit berkualitas tinggi tidak bergantung hanya pada besarnya kepemilikan institusional, namun tergantung seberapa besar keinginan manajemen untuk mendapatkan kepercayaan investor akan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Menurut *Agency Theory* Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak melalui satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Menurut Faisal (2005), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

#### **4.5.2 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien -12.5309 dengan nilai koefisien beta -12.5309 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan manajerial dapat

mengakibatkan perubahan kepemilikan manajerial -12.5309. Hasil dari tabel di atas nilai probabilitas pada variabel KM atau kepemilikan manajerial sebesar 0.0403, yang artinya  $< 0,05$ , maka kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_2$ ) mengenai kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *audit delay* diterima.

Penelitian ini sependapat Kadir (2011) dengan hasil pengujian sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf kesalahan alpha ( $\alpha$ ) 5 persen ( $0,000 < 0,05$ ) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada ketepatan waktu penyajian laporan keuangan, sehingga mempengaruhi audit dalam mengaudit laporan keuangan. Penelitian Al-Shorman (2006) pada pengujiannya terdapat hasil probabilitas kepemilikan manajerial sebesar 0,007 menunjukkan bahwa variasi variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap rasio biaya operasi. Sependapat dengan peneliti Ukago (2004) yang menyatakan bahwa Manajer akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen menjadi semakin baik. Selain itu, kepemilikan oleh manajer akan mendorong mereka meningkatkan usaha-usaha untuk menghasilkan laba yang optimal. Manajer dengan kinerja yang baik akan mampu menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Menurut *Agency Theory* Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak melalui satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas

nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, dan konflik dalam teori ini adalah *agency cost*. Menurut Iqbal (2017) meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara mengatasi masalah tersebut. Peningkatan kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri.

#### **4.5.3 Kepemilikan Asing Tidak Berpengaruh Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa kepemilikan asing memiliki nilai koefisien 4.9997 dengan nilai koefisien beta 4.9997 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan asing dapat mengakibatkan perubahan kepemilikan asing 4.9997. Hasil dari tabel di atas nilai probabilitas pada variabel KA atau kepemilikan asing sebesar 0.1738, yang artinya  $> 0,05$ , maka kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_3$ ) mengenai kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *audit delay* ditolak.

Hasil pada penelitian tersebut tidak sejalan dengan peneliti Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah (2016) dengan hasil pengujian 0,690 yang artinya  $>$

0,05 pada hipotesis pengaruh *insider ownership* terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis tersebut ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing memiliki sistem dan fasilitas yang lebih baik sehingga akan memudahkan auditor dalam proses auditnya. Pola pikir perusahaan asing dianggap lebih maju sehingga akan mempengaruhi kinerja pekerjanya. Kinerja pekerjanya yang baik akan memperkecil kemungkinan *audit delay* karena auditor dapat terbantu dengan *internal control* yang ada. Struktur kepemilikan dilihat dari kepemilikan saham pada perusahaan selama periode pengamatan per tahun.

#### **4.5.4 Kepemilikan Terkonsentrasi Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa kepemilikan terkonsentrasi memiliki nilai koefisien -14.3699 dengan nilai koefisien beta -14.3699 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan terkonsentrasi dapat mengakibatkan perubahan kepemilikan terkonsentrasi -14.3699. Hasil dari tabel di atas nilai probabilitas pada variabel KT atau kepemilikan terkonsentrasi sebesar 0,0152, yang artinya  $< 0,05$ , maka kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_4$ ) mengenai kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap *audit delay* diterima.

Penelitian ini sependapat dengan peneliti Sutikno dan Hadiprajitno (2015) dengan tingkat signifikansi yang mencapai 0,020. Dengan nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *audit delay* dan Sakti dan Hadiprajitno (2017) yang menyatakan bahwa

pihak pemegang saham terbesar memiliki kuasa untuk mengakses sumber informasi internal yang perusahaan miliki, sehingga dapat mengubah kebijakan dalam perusahaan yang mengganggu kepentingan pribadi yang dapat menyebabkan *audit delay* dengan hasil pengujiannya sebesar 0,001 dan kurang dari 0,05.

Menurut *Agency Theory* Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak melalui satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, dan konflik dalam teori ini adalah *agency cost*. Pihak pemegang saham terbesar berusaha untuk mengendalikan perusahaan sehingga memberikan kualitas pengungkapan yang rendah sehingga dapat digunakan untuk kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham minoritas. Pemegang saham terbesar memanfaatkan kekuatannya untuk kepentingan yang dapat merugikan pemegang saham minoritas (Japarudin, 2012).

#### **4.5.5 Umur Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa umur perusahaan memiliki nilai koefisien -0.0710 dengan nilai koefisien beta -0.0710 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan umur perusahaan dapat mengakibatkan perubahan umur perusahaan -0.0710. Hasil dari tabel di atas nilai probabilitas

pada variabel UMP atau umur perusahaan sebesar 0.5254, yang artinya  $> 0,05$ , maka umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Witjaksono dan Silvia (2014) dengan hasil pengujian significant ( $0,202 > 0,05$ ) sehingga menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang telah beroperasi lama tidak menjamin penyelesaian audit akan semakin cepat karena adanya kompleksitas dalam laporan keuangan.

#### **4.5.6 Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa *profitabilitas* memiliki nilai koefisien -43.9333 dengan nilai koefisien beta -43.9333 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan *profitabilitas* dapat mengakibatkan perubahan *profitabilitas* -43.9333. Hasil dari tabel di atas nilai *probabilitas* pada variabel PRT atau *profitabilitas* sebesar 0.0081, yang artinya  $< 0,05$ , maka *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ishaq dan Che-ahmad (2016) bahwa perusahaan publik yang mengumumkan tingkat *profitabilitas* yang rendah cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang daripada perusahaan non publik. Ini berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan pasar terhadap pengumuman tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* tersebut. Namun tidak sejalan dengan penelitian Nuryanti (2018) dengan hasil pengujian 0,239 ( $> 0,05$ ) yang berarti tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, kemungkinan

dikarenakan semua perusahaan, baik yang memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah sama-sama mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

#### 4.5.7 *Solvabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Audit Delay*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa *solvabilitas* memiliki nilai koefisien 0.5096 dengan nilai koefisien beta 0.5096 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan *solvabilitas* dapat mengakibatkan perubahan *solvabilitas* - 0.5096. Hasil dari tabel di atas nilai *solvabilitas* pada variabel SLV atau *solvabilitas* sebesar 0.0081, yang artinya  $> 0,05$ , maka *solvabilitas* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Trianto dan Yuliyanti (2011) yang mengatakan jika *solvabilitas* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ( $0,921 > 0,05$ ) dan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ( $0,100 < 2,030$ ). Kemampuan perusahaan dalam membayarkan semua utang-utangnya ternyata tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena standar pekerjaan auditor yang telah diatur dalam SPAP menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan dengan utang yang kecil dan jumlah *debtholder* sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pangaudit utang.